

BAB III

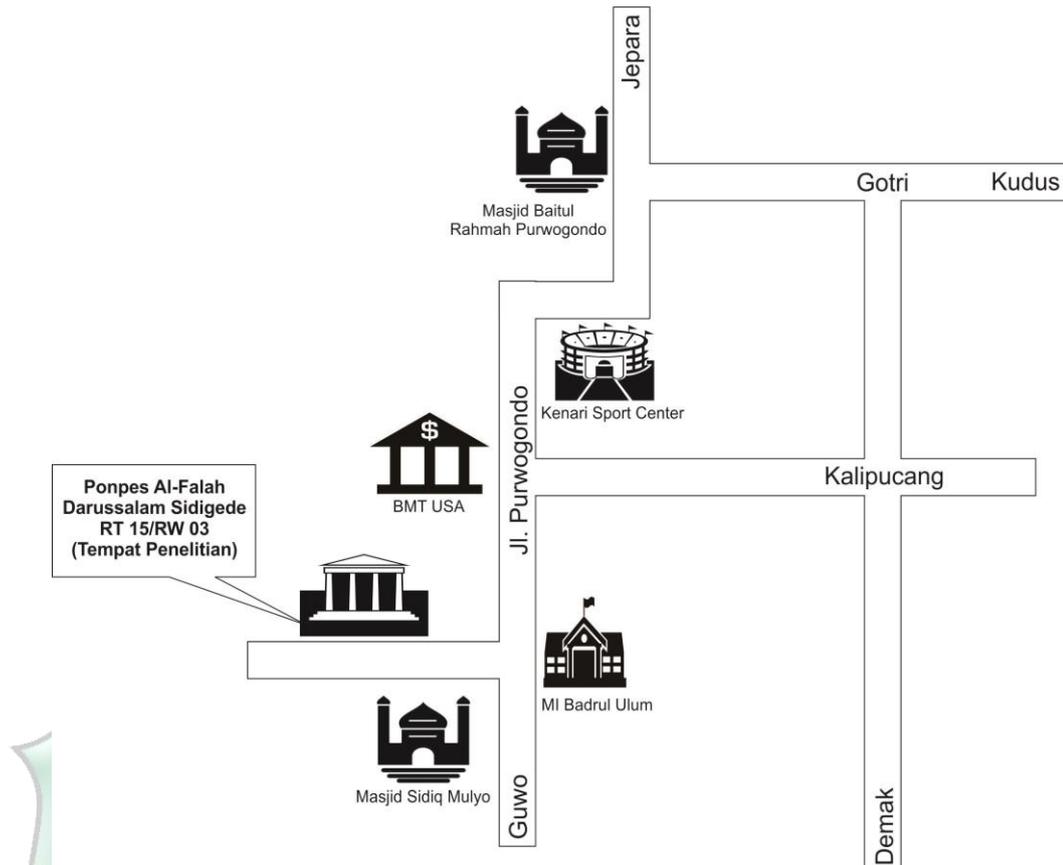
OBYEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Darussalam Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

1. Letak Geografis

Pondok pesantren al-Falah Darussalam terletak di desa Sidigede RT 15 RW 03 yang merupakan desa di salah satu kecamatan Welahan kabupaten Jepara. Pondok Pesantren ini memiliki letak yang sangat strategis di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren al-Falah Darussalam merupakan Pondok Pesantren yang berada di ujung utara perbatasan desa Sidigede dengan desa Teluk Wetan sehingga santri yang menuntut ilmu tidak hanya masyarakat Sidigede saja tapi juga banyak dari masyarakat desa Teluk Wetan dan sekitarnya. Selain itu Pondok Pesantren al-Falah berada tidak jauh dari masjid jami' Shidiq Mulya desa Sidigede dengan berjarak \pm 100 meter. Sehingga para santri bisa langsung ke masjid untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid tersebut. Pondok Pesantren al-Falah Darussalam juga berada tidak jauh dari Balaidesa Sidigede, yaitu berjarak \pm 250 meter. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren al-Falah Darussalam Sidigede terletak sangat strategis

Adapun denah lokasi Pondok Pesantren al-Falah Darussalam adalah sebagai berikut:



2. Sejarah Terbentuknya Pondok Pesantren Al-Falah Darussalam Desa Sidigede

Pondok pesantren al-Falah Darussalam merupakan pondok pesantren yang didirikan di atas tanah wakaf atas nama Karto atau yang lebih dikenal dengan panggilan H. Abdurrohlim. Tanah wakaf yang diikrarkan pada sekitar tahun 1960-an ini ditujukan sebagai sarana sosial keagamaan berupa pondok pesantren.

Pembangunan pondok pesantren ini merupakan inisiatif langsung dari H. Abdurrohlim. Berawal setelah ia memiliki menantu seorang kiai yang berasal dari desa Teluk Wetan, yakni desa yang berbatasan di sebelah utara desa Sidigede, yang bernama Kasmuri atau yang lebih dikenal dengan panggilan H. Mansur. Setelah menjadi menantu H.

Abdurrohim dan menetap di desa Sidigede di RT 15 RW 03, H. Mansur ditunjuk menjadi imam shalat tetap di masjid Shidiq Mulya yang merupakan satu-satunya masjid yang ada di desa Sidigede saat itu. Mengingat hal tersebut, H. Abdurrohim berniat mewakafkan tanahnya seluas 34×12 meter persegi agar dibangun pondok pesantren dan pondok pesantren ini dijadikan tempat untuk menimba ilmu bagi masyarakat desa Sidigede dan sekitarnya dan menjadikan H. Mansur sebagai pengelola atau nadzirnya.

Sebelum merencanakan pembangunan, anak-anak dari H. Abdurrohim yang bernama Hj. Fatimah, Hj. Aisyah, dan Khamid berkumpul dan menyaksikan ikrar wakaf yang diucapkan secara lisan olehnya. Dari seluruh anaknya menerima dan mendukung niat baik dari H. Abdurrohim.

Rencana pembangunan Pondok Pesantren tersebut mendapat respon positif dari warga. Kemudian warga bergotong-royong membangun Pondok Pesantren di atas tanah milik H. Abdurrohim sesuai keinginan beliau.

Pondok Pesantren dibangun dua kategori, 17×12 meter persegi tanah wakaf bagian selatan dibangun lima lokal ruangan untuk santri putra yang mukim masing masing berukuran 4×3 meter persegi dan satu kamar mandi berukuran 5×3 meter persegi, sedangkan 17×12 meter persegi lagi dibangun aula pondok pesantren menghadap ke arah timur.

Setelah pembangunan selesai, pemberian nama Pondok Pesantren ini diserahkan kepada H. Mansur yang dipandang sebagai orang yang ahli dalam masalah keagamaan. Sehingga Pondok Pesantren ini diberi nama dengan sebutan al-Falah Darussalam. Alasan pemberian nama ini adalah mengikuti nama-nama yang baik. Pada saat itu, status tanah masih dalam status tanah milik H. Abdurrohman, dalam arti belum berstatus sebagai tanah wakaf.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1990 H. Mansur wafat. Pada tahun itu pula kepengurusan dan pengelolaan pondok pesantren al-Falah Darussalam dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama H. Ahmad Yasin sampai sekarang. Melihat bangunan pondok telah rapuh, pada tahun 1998 pondok pesantren ini telah mengalami perbaikan. Pada tahun 2005 dilakukan pembangunan dua lantai di atas aula pondok pesantren yang ditujukan sebagai tempat bagi santri putri yang mukim, karena sebelumnya santri putri yang mukim hanya sedikit yaitu tidak lebih dari sepuluh orang dan ditempatkan di rumah H. Ahmad Yasin bagian belakang. Sehingga lantai satu untuk aula Pondok Pesantren sedangkan lantai dua dan tiga sebagai kamar bagi santri putri yang mukim (H. Ahmad Yasin, 12 Februari 2019).

3. Unsur-unsur Wakaf Pondok Pesantren Al-Falah Darussalam Sidigede

Pondok Pesantren al-Falah Darussalam desa Sidigede ini telah memenuhi beberapa unsur wakaf. Unsur wakaf ini melingkupi syarat dan rukun wakaf. Adapun syarat dan rukun wakaf di Pondok Pesantren al-Falah Darussalam yang *pertama*, tidak terdapat batas

waktu tertentu dalam mewakafkan tanah Pondok Pesantren al-Falah Darussalam ini. Menurut H. Ahmad Yasin bahwa H. Abdurrohim mewakafkan tanah Pondok Pesantren yang bernama al-Falah Darussalam tidak terbatas waktu, yakni untuk selamanya. *Kedua*, tujuannya jelas, yakni sebagai sarana kegiatan sosial keagamaan. *Ketiga*, Pondok Pesantren al-Falah Darussalam tersebut dilaksanakan setelah adanya ikrar wakaf, tanpa digantungkan pada peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Yang terakhir tidak adanya *khiyar* atau pembatalan wakaf di Pondok Pesantren al-Falah Darussalam (H. Ahmad Yasin, 12 Februari 2019).

Pelaksanaan wakaf di Pondok Pesantren al-Falah Darussalam dalam proses pembentukannya mempunyai unsur wakif, nadzir, harta benda wakaf, ikrar wakaf, peruntukan harta benda wakaf, saksi wakaf dan jangka waktu wakaf. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

a. Orang yang berwakaf (wakif)

Wakif di Pondok Pesantren al-Falah Darussalam ini adalah H. Abdurrohim pada tahun 1960-an. Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang taat dalam beragama.

H. Abdurrohim memiliki nama lahir Karto, namun setelah beliau menunaikan ibadah haji, nama Karto diganti dengan sebutan H. Abdurrohim. Beliau lahir di Jepara dan pada tahun 1910-an. Profesi beliau adalah tani dan beralamat di desa Sidigede RT 15 RW 03 kecamatan Welahan kabupaten Jepara.

b. Nadzir

Nadzir Pondok Pesantren al-Falah Darussalam ini berupa perseorangan, yakni H. Ahmad Yasin yang merupakan cucu dari wakif sendiri. Beliau menjadi nadzir setelah menggantikan bapaknya yang bernama H. Mansur yang sebelumnya menjadi nadzir pertama setelah meninggal pada tahun 1990. Karena sebelum H. Mansur wafat, H. Mansur sendiri yang menunjuk H. Ahmad Yasin untuk menggantikannya sebagai nadzir. Mengingat H. Ahmad Yasin memiliki pengetahuan agama cukup dalam karena selama 13 tahun ia telah menimba ilmu di Pondok Pesantren Kaumaniyah desa Bareng kecamatan Jekulo. Saat ini H. Ahmad Yasin berumur 55 tahun dan berprofesi sebagai guru di MTS Badrul Ulum Sidigede dan Madrasah Diniyyah Wustho Badrul Ulum Sidigede. Selain itu beliau juga menjadi imam tetap di masjid Sidiq Mulya Sidigede yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya yaitu \pm 100 meter. H. Ahmad Yasin beralamat di RT 15 RW 03 desa Sidigede lebih tepatnya tempat tinggal beliau berada di sebelah kiri persis Pondok Pesantren al-Falah Darussalam.

c. Harta Benda Wakaf

Harta yang diwakafkan berupa benda tidak bergerak yaitu sebidang tanah pekarangan berukuran 34×12 meter persegi yang di bangun Pondok Pesantren beralamat di desa Sidigede RT 15 RW 03, dimana dalam pesantren ini semua santri belajar ilmu yang semuanya adalah ilmu salaf. Pondok Pesantren ini berada dekat dengan tempat tinggal wakif. Pada saat itu, tanah masih dalam satu

nama dan tidak ada sertifikat atas tanah, namun tanah itu memiliki bukti kepemilikan berupa pembayaran pajak atas tanah yang disebut Tupa.

d. Ikrar Wakaf dan Peruntukan Harta Benda Wakaf

Ikrar wakaf Pondok Pesantren al-Falah Darussalam dilaksanakan oleh H. Abdurrohman secara lisan di hadapan tiga anak kandungnya yaitu Hj. Fatimah, Hj. Asiyah, dan Hamid beserta menantunya yang bernama H. Mansur.

Tujuan wakaf H. Abdurrohman pada saat melakukan ikrar wakaf pada tahun 1960-an adalah tujuan secara umum, yaitu sebagai sarana sosial keagamaan yang berupa pondok pesantren agar dijadikan tempat menuntut ilmu bagi masyarakat desa Sidigede dan sekitarnya, dan tidak diharuskan santri harus mukim di Pondok Pesantren atau tidak (H. Ahmad Yasin, 12 Februari 2019).

e. Saksi Wakaf

Saksi wakaf Pondok Pesantren al-Falah Darussalam yaitu terdiri dari empat orang. Tiga diantaranya adalah anak kandung dari wakif yang bernama Hj. Fatimah, Hj. Asiyah, dan Hamid. Saksi yang keempat yaitu menantu wakif yang bernama H. Mansur. Semua saksi telah meninggal dunia semua dan yang paling dahulu yaitu H. Mansur yang merupakan nadzir pertama Pondok Pesantren al-Falah Darussalam.

H. Mansur meninggal pada tahun 1990 tanpa diketahui penyakitnya. Hj. Fatimah juga meninggal pada tahun 2006 tanpa diketahui penyakitnya. Hj. Asiyah meninggal pada tahun 2009 akibat penyakit usus buntu yang dideritanya. Sedangkan anaknya yang bernama Hamid meninggal akibat kecelakaan yang dialaminya pada tahun 2011. Semua saksi beralamat di desa Sidigede RT 15 RW 03 (M. Shodiq, 20 Februari 2019).

f. Jangka Waktu Wakaf

Pondok Pesantren al-Falah Darussalam ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya (H. Ahmad Yasin, 2019).

B. Sertifikasi Wakaf Pondok Pesantren Al-Falah Darussalam Desa Sidigede

Pondok Pesantren al-Falah Darussalam desa Sidigede diikrarkan oleh H. Abdurrohman di kediamannya sendiri RT 15 RW 03 desa Sidigede pada sekitar tahun 1960-an di hadapan anak-anak kandungnya yang bernama Hj. Fatimah, Hj. Asiyah dan Khamid. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ikrar wakaf ini hanya diikrarkan dengan lisan saja, belum dilakukan di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW). Sehingga dalam hal ini pondok pesantren al-Falah Darussalam belum dilakukan sertifikasi wakaf dengan alasan dari H. Ahmad Yasin selaku pengasuh sekaligus nadzir wakaf pondok pesantren sebagai berikut:

“Yang terpenting bagi saya adalah tanah wakaf ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam ikrar wakaf mbak, sesuai dengan fungsi dan tujuan wakaf untuk kegiatan ibadah”

Menurut H. Ahmad Yasin, wakaf adalah tidakan *tabarru'* (sukarela) yang di dalam pelaksanaannya tidak mementingkan soal tertib administrasi mulai dari Akta Ikrar Wakaf (AIW) hingga pensertifikatannya. Sudah cukup kuat tidak melakukan sertifikasi selama benda wakaf untuk kepentingan ibadah (H. Ahmad Yasin, 12 Februari 2019).

C. Praktik Pemanfaatan Tanah Wakaf Pondok Pesantren Al-Falah Darussalam Desa Sidigede

Pemanfaatan tanah wakaf pondok pesantren Al-Falah Darussalam dilakukan oleh anak dari nadzir yang bernama Nor Aida Sofiati beserta suaminya yang bernama Ajib Mustajib mulai tahun 2012 dengan membangun bangunan dua lantai di atas kamar santri putra pondok pesantren Al-Falah Darussalam. Pembangunan ini mereka lakukan karena sudah mendapat izin dari nadzir untuk dijadikan tempat bagi karyawan-karyawannya yang bekerja. Nor Aida Sofiati adalah seorang ibu rumah tangga berumur 25 tahun. Sedangkan Ajib Mustajib adalah salah satu ustadz di Pondok Pesantren al-Falah Darussalam, beliau juga merupakan direktur CV. Karya Abadi yaitu sebuah badan usaha resmi yang bergerak di dunia internet marketing (Nor Aida Sofiati, 12 Februari 2019).

H. Ahmad Yasin mengatakan memang telah memberikan izin kepada anak beserta menantunya dengan alasan bahwa tidak ada santri putri lagi yang mukim, hanya ada santri putra yang mukim dan itupun jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Jadi banyak kamar yang kosong. Sehingga H. Ahmad Yasin merasa tidak ada salahnya untuk memberikan

izin kepada anak beserta menantunya untuk membangun bangunan dua lantai di atas lantai satu Pondok Pesantren al-Falah Darussalam sebagai tempat bagi karyawan-karyawannya yang bekerja. Selain itu H. Ahmad Yasin juga mengatakan bahwa yang dilakukan menantunya tidak akan mengganggu santrinya yang belajar di Pondok Pesantren al-Falah Darussalam (H. Ahmad Yasin, 12 Februari 2019).

Berawal ketika anak kandung dari H. Ahmad Yasin yang bernama Nor Aida Sofiaty resmi menikah dengan Ajib Mustajib pada tahun 2012, beberapa bulan kemudian Ajib membangun rumah lantai satu di atas tanah milik H. Ahmad Yasin yang telah dihibahkan kepada Nor Aida Sofiaty. Tanah tersebut terletak di sebelah timur Pondok Pesantren tepat di depan kamar santri putra Pondok Pesantren al-Falah Darussalam Sidigede. Rumah lantai satu dibangun menghadap ke arah timur, sehingga rumah tersebut membelakangi sebagian pondok pesantren. Setelah pembangunan rumah lantai satu selesai, beberapa bulan kemudian dilanjutkan membangun lantai dua dan lantai tiga. Namun pembangunan tidak dilakukan di atas lantai satu persis, akan tetapi dilanjutkan sampai ke belakang, sehingga lantai dua dan tiga rumah tersebut berada di atas bangunan kamar santri putra Pondok Pesantren al-Falah Darussalam (Ulin Ni'mah, 21 Februari 2019).

Dari kasus ini tidak sedikit dari pihak keluarga maupun masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang merasa tidak terima dan menolak apa yang dilakukan Ajib Mustajib, seperti yang dikatakan oleh H. Ahmad Tohir selaku salah satu tokoh agama di desa Sidigede berikut ini:

“Tujuan wakaf adalah untuk kepentingan umum. Tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, secara hukum Ajib telah melanggar itu mbak.” (H. Ahmad Thohir, 14 Februari 2019).

Selain itu, Rosidah yakni cucu dari wakif sekaligus saudara kandung dari nadzir juga mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan pembangunan tersebut. Menurutnya tanah wakaf tidak bisa dipakai seenaknya, tidak bisa dibawah dijadikan tempat ngaji, sedangkan di atas dijadikan tempat karyawannya, apalagi karyawan-karyawannya laki-laki dan perempuan dicampur (Rosidah, 21 Februari 2019).

“Memang banyak yang keberatan terkait kasus yang dilakukan Aida dan Ajib, namun orang-orang hanya ngomong di belakang, tidak berani membicarakannya di depan H. Ahmad Yasin”. Ucap Suwadah salah satu warga di sekitar Pondok Pesantren al-Falah Darussalam Sidigede.

Pada awal pembangunan, masyarakat banyak yang bertanya-tanya mengapa pembangunan rumah lantai dua dan tiga diteruskan sampai ke belakang sehingga menumpuk bangunan Pondok Pesantren. Setelah pembangunan selesai ternyata banyak karyawan yang datang dan bekerja di sana. sampai akhirnya pembicaran terkait pemanfaatan pondok pesantren ini menjadi omongan publik di desa Sidigede (H. Amin Makruf, 14 Februari 2019).

Ajib mengatakan:

“Apabila sampai kekurangan tempat bagi santri yang menuntut ilmu di pondok Pesantren Al-Falah Darussalam, saya akan belikan tanah untuk membangun pondok pesantren lagi” (Ajib, 12 Februari 2019).

Adapun bentuk gambar pemanfaatan tanah wakaf Pondok Pesantren al-Falah Darussalam adalah sebagai berikut:



Lt. 2 & 3 pemanfaatan tanah wakaf
Lt. 1, 2 & 3 rumah Ajib & Aida
Lt. 1 Aula
Lt. 2 & 3 kamar santri pi
Lt. 1 kamar santri pa



Ponpes
Pemanfaatan tanah wakaf jika dilihat dari belakang
Ponpes
Rumah Ajib & Aida